

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENYANDANG BISU TULI
DI MASA PANDEMI COVID-19**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

IQBAL RIZKY ANWARY

F100 160 052

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENYANDANG BISU TULI
DI MASA PANDEMI *COVID-19***

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

IQBAL RIZKY ANWARY

F100 160 052

Telah diperiksa dan di setujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Juliani Prasetyaningrum, M. Si

NIK.NIDN: 0617075901

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS KINERJA ANGKUTAN UMUM DI KOTA KARANGANYAR

(Studi kasus : Angkot Jalur A)

Oleh:

IQBAL RIZKY ANWARY

F 100 160 052

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 16 Desember 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si, Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)
Juliani Prasetyaningrum
(.....)
Wisnu Sri Hertinjung
(.....)
Permata Ashfi Raihana

Dekan,


Susanto Purnomo, S. Psi., M. Si., Psikolog

NIK/NIDN.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat pernah ditulis oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Desember 2020

Penulis,



IQBAL RIZKY ANWARY

F 100 160 052

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENYANDANG BISU TULI DI MASA PANDEMI COVID-19

Abstrak

Pandemi *Covid-19* dirasakan oleh siapapun, termasuk para penyandang bisu tuli. Mereka kehilangan pekerjaan dan harapan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun ternyata tidak semua penyandang bisu tuli memaknai hal tersebut secara negatif. Ada sebagian diantara mereka yang tetap mampu memperoleh kebermaknaan hidup di masa sulit Pandemi *Covid-19*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyandang bisu tuli memaknai hidup mereka di masa Pandemi *Covid-19*. Subjek penelitian berjumlah 4 orang, 3 laki laki dan 1 perempuan, yang merupakan karyawan dari salah satu perusahaan Batik di Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, menggunakan kuesioner terbuka, Observasi dan dokumentasi dalam pelaksanaannya mengingat subjek merupakan penyandang bisu tuli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup keempat subjek berasal dari penerimaan atas kekurangsempurnaan fisik dan kepasrahan mereka atas musibah yang dialami akibat Pandemi *Covid-19*. Mereka pasrah dan sangat bersyukur ketika mendapatkan kesempatan untuk bekerja di tempat lain, setelah di PHK dari tempat kerja sebelumnya yaitu diperusahaan testil lalu menganggur satu bulan. Dengan bekerja mereka merasa diakui dan di hargai di lingkungan masyarakat. Penghargaan yang dirasakannya memunculkan kreativitas dan semangat untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki. Kebermaknaan hidup mereka semakin dirasakan ketika hasil karya mereka diapresiasi masyarakat/konsumen. Karya-karya yang mereka hasilkan berupa masker batik tulis eksklusif yang sangat digemari konsumen, produk busana muslim pria, dan aktivitas seni seperti main pantomime, berakting dan aksi panggung lainnya. Prestasi-prestasi tersebut menjadikan mereka merasa bangga dengan diri mereka sendiri, sehingga dalam situasi Pandemi *Covid-19*, mereka tetap dapat merasakan hidupnya bermakna dan dapat menginspirasi orang lain, meski mereka memiliki kurang sempurna fisik.

Kata kunci: kebermaknaan hidup, pandemi covid-19, penyandang bisu tuli

Abstrack

Pandemic Covid-19 perceived by anyone, including those with a deaf mute. They lost their jobs and hope to meet the needs of his life. But it turns out not all persons with a deaf mute to interpret it negatively. There are some among them who remain able to acquire the meaningfulness of life in hard times Pandemic Covid-19. This study aims to determine how persons with a deaf mute to interpret their lives in the Pandemic Covid-19. The subject of the research consists of 4 people, 3 male and 1 female, who is an employee of one company of Batik in Surakarta. This research uses qualitative method with phenomenology approach, using a questionnaire of open, Observation and documentation in its

implementation given the subject is a disabled deaf mute. The results of this study show that the meaningfulness of life the fourth subject derived from the acceptance of kekurangsempurnaan physical and their submission to the victims experienced due to the Pandemic Covid-19. They resigned and very grateful when they get the chance to work in another place, after a layoff from a previous employer i.e. company indonesia last idle one month . With the work they feel recognized and appreciated in the community. The award, which she feels brings out creativity and the spirit to dig potential. The meaningfulness of their lives is increasingly felt when the results of their work are appreciated by the community/consumers. The works that they produce in the form of a mask batik exclusive very popular with consumers, muslim fashion products men, and art activities such as play pantomime, acting and stage action of the other. These achievements made them feel proud of themselves, so in a Pandemic situation Covid-19, they can still feel his life is meaningful and can inspire others, despite their lack of imperfections of the physical.

Keyword: meaningfulness of life, pandemic covid-19, people with a deaf mute

1. PENDAHULUAN

Akhir Tahun 2019 lalu menjadi awal mula wabah Virus Covid- 19 menyebar. Berawal dari Negara Cina tepatnya di Kota Wuhan Virus ini berasal namun WHO sendiri tidak memberikan keterangan secara pasti berasal dari mana dan bagaimana virus ini ada dan menyebar. Dan baru pada 11 Maret 2020 wabah ini dinyatakan sebagai Pandemi Global(Kompas.com,2020). Virus Covid-19 sendiri merupakan jenis virus corona baru yang menimbulkan penyakit yang bernama COVID-19 Sebelum dikenal sebagai COVID-19, penyakitnya dikenal sebagai virus corona baru 2019 atau 2019-nCoV. Virus corona baru adalah virus baru, tapi mirip dengan keluarga virus yang menyebabkan SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) dan sejumlah influenza biasa (Satgas Covid,2020). Pandemi merupakan wabah penyakit yang terjadi pada geografis yang luas atau menyebar secara global. Menurut WHO, pandemi tidak ada hubungannya dengan tingkat keparahan penyakit, jumlah korban atau infeksi, namun pada penyebaran geografisnya. Dan saat ini wabah ini telah sampai di Indonesia dan berdampak di segala aspek kehidupan meliputi sektor kesehatan, pendidikan ,Ekonomi, social budaya dll (Health.Grid.id,2020)

Dalam kondisi pandemi Covid-19 mereka para penyandang disabilitas merasakan bagaimana sulitnya kondisi ekonomi, dari data observasi dan wawancara awal dengan Subjek M salah seorang penyandang bisu tuli diketahui bahwa selama pandemi ini pemasukan menurun bahkan hingga dirumahkan. Walau dalam kondisi ketidakpastian seperti saat ini, Allah selalu memiliki rencana tersendiri untuk makhlukNya dan setiap figur yang diperankan manusia akan selalu memiliki tugas dan fungsinya masing masing. Mereka yang di berikan kesempurnaan fisik seharusnya bersyukur, atas anugerah yang diberikan Allah kepada mereka, karena tidak sedikit anggota masyarakat yang memiliki ketidaksempurnaan, harus berjuang untuk dapat melakukan aktivitas di lingkungannya.

Namun demikian, sebagian diantara mereka tetap bisa berkarya dan berjuang. Bagi yang terlahir dengan kekurangan ini umumnya di sebut sebagai penyandang disabilitas (Wattimena, 2016). berdasarkan data World Federation of The Deaf (WFD), terdapat 70 juta orang tuli di seluruh dunia tetapi hanya 2 persen orang bisu tuli bisa mengakses pendidikan melalui bahasa isyarat dan hanya 20 persen anak-anak Tuli di negara berkembang mendapatkan akses pendidikan. Hanya 1 persen anak-anak Tuli bersekolah di SD reguler. Di Indonesia sendiri setiap tahunnya, lebih dari 5000 bayi lahir mengidap ketulian, sekitar 4 dari 1000 penduduk di Indonesia saat ini merupakan penyandang Tuli, dan sekitar 40 juta penduduk Indonesia mengalami gangguan pendengaran (*hard of hearing*), serta 10 persen di antaranya adalah anak-anak.(Tribunnews,2019)

Undang-undang No. 8 tahun 2016, Pasal 1 Ayat 3 tentang Penyandang Disabilitas memberikan perubahan nomen klatur dari “penyandang cacat” berubah menjadi “penyandang disabilitas/difabel”. Secara lebih terperinci, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama. Saat berinteraksi dengan lingkungan tidak jarang mereka mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya.Salah satu kelompok difabel yang mengalami gangguan fungsi pendengaran disebut tuli atau bisu tuli. Bisu tuli dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran

yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Somantri, 2006).

Menurut Soewito dalam buku Ortho paedagogik tahun 2016, penyandang bisu tuli adalah: “Seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tutur kata tanpa membaca gerak bibir lawan bicaranya”. Anak penyandang bisu tuli adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya, utamanya berdampak pada kemampuan berbicara (bisu).

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyandang bisu tuli adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik berupa keterbatasan pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan yang berdampak pada kemampuan dalam berbicara.

Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang penulis lakukan di salah satu yayasan SLB A di Surakarta diperoleh hasil bahwa mereka yang mengalami bisu tuli pada dasarnya memiliki suatu potensi tertentu, sehingga bila diajari dan diarahkan dengan benar maka mereka dapat mandiri bahkan mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesamanya. Bagus, salah satu penyandang bisu tuli yang berusia 15 tahun dan tinggal di sana sejak masih berumur 3 tahun. Bagus, sejak dititipkan di sana, kedua orang tuanya Bagus hampir tidak pernah menengok, selama 13 tahun ia hanya ditengok sekali saja, dan juga mereka jarang mengirimkan uang.

Walau begitu ia tidak pernah membenci orang tuanya, ia sudah memaafkan orang tuanya dan dirinya sendiri. Hati bagus pada awalnya memang sedih, seiring dengan berjalannya waktu kesedihan itu hilang karena adanya teman-teman dan keluarga yang ada di SLB. Keseharian Bagus diisi dengan membuat kerajinan tangan seperti membuat tas, keset, hiasan vas bunga dll yang dijual di koperasi SLB tersebut. Dia memiliki cita-cita agar dapat bekerja di perusahaan yang membuatnya mandiri dan tidak merepotkan orang lain. Permasalahan yang dialami penyandang Bisu Tuli memang tidak hanya sebatas tidak dapat

mendengar dan kesulitan berkomunikasi Tetapi juga dalam mencari pekerjaan dan mencari penghidupan yang layak (Hayyu & Mulyada, 2015).

Sebagaimana yang di paparkan dari seorang Bagus, apa yang menjadi harapannya senada dengan penelitian sebelumnya bahwa anak anak Bisu Tuli memiliki keinginan untuk mengembangkan diri , di terima orang lain dan mendapatkan pekerjaan yang layak (Mahardi, 2018). Senada dengan penelitian tersebut pada mahasiswa Bisu Tuli melakukan penyesuaian sosial dengan cara memaksimalkan potensi yang mereka miliki dan faktor yang paling mempengaruhi penyesuaian sosial mereka adalah dukungan lingkungan dan keluarga serta kepercayaan pada Tuhan karena hal tersebutlah mereka mampu berjuang agar bisa sebagaimana orang pada umumnya (Lestari, 2016). Bisu Tuli yang memiliki kestabilan emosi dan keinginan tinggi untuk mensejahterakan hidupnya memiliki *subjective wellbeing* yang baik di bandingkan yang tidak memiliki kestabilan emosi dan penerimaan diri (Ramadhani, Pratitis, & Paristawati, 2018) Namun dalam memaknai sebuah kehidupan mereka yang di anggap istimewa ini semua sudah di atur dalam Undang Undang No. 8 tahun 2016 ,tentang penyandang Disabilitas khususnya Pasal 11, Pasal 53, dan Pasal 145 yang menerangkan hak bekerja bagi penyandang Disabilitas. (RI, 2016)

Namun dalam realitanya hak hak mereka belum sepenuhnya di penuhi di tempat mereka bekerja seperti berita di Tempo seorang Dokter di Solok selatan Sumatra barat gagal menjadi PNS karena dianggap tidak memenuhi syarat kesehatan jasmani dan rohani lantaran menderita paraplegi. (Nilawaty, 2019). Dalam situasi Normal saja kesejahteraan para Bisu Tuli ini perlu diperhatikan apalagi saat dalam kondisi pandemi Covid 19 saat ini.

Menurut Situs tirto.id Selama pandemi terjadi, tercatat 1.792.108 juta buruh di Indonesia dirumahkan atau terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Data ini juga sesuai dengan data kementrian ketenagakerjaan RI . lalu bagaimana nasib teman teman difable khususnya Bisu Tuli. Menurut media kompas 50% difable Indonesia terdampak ekonomi. Salah satu pasangan difable Bisu Tuli di Yogyakarta pun terkena dampak pandemi covid sang suami yang biasanya bekerja

sebagai buruh lepas saat masa pandemic sudah hamper tidak ada pekerjaan.(kompas.com,2020)

Dari banyak hal di atas bagaimana warga bisu tuli memaknai hidupnya , dan apa kebermaknaan hidup itu sendiri .Frankl,1997 mengatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Bastaman,(2007) mengatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang, Ancok (1995) ,juga berpendapat bahwa kebermaknaan hidup adalah sebuah kekuatan hidup manusia untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan, bermula dari visi kehidupan harapan hidup dan alasan mengapa seseorang harus tetap hidup. Jadi dapat di simpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah segala sesuatu yang membuat seorang manusia menjadi penting dan berharga menurut sudut pandangnya sendiri sehingga menjadi kekuatan dan harapan untuk terus menjalani kehidupan. Aspek-aspek kebermaknaan hidup (Bastaman,2007) diantaranya :

1. Nilai daya cipta/kreatif adalah kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang berharga dan bermanfaat yang berupa karya maupun prestasi. Menekuni dalam suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi dalam prosesnya.
2. Pemahaman Diri (*self insight*) adalah meningkatnya kesadaran atas buruknya/ kekurangan ayang ada dalam diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke kondisi yang lebih baik.
3. Bertindak Positif adalah berperilaku baik dan benar sesuai norma-norma sosial dan agama yang berlaku dan keyakinan kebenaran yang dipercaya
4. Harapan maksudnya setiap manusia pasti mempunyai keinginan dan cita cita hal ini menjadi penggerak untuk melakukan sesuatu dengan adanya pengharapan manusia akan terus berjuang untuk mewujudkannya entah untuk dirinya sendiri maupun kepada sesama manusia dan untuk mereka yang di cintai.

Bagi penyandang bisu tuli pandemi Covid-19 bukan menjadi sebuah penghalang untuk terus berjuang menjalani kehidupan walau dengan kondisi sekarang yang sedang mewabah covid 19 mereka tetap bekerja. Menurut Buchori & Budiharga (dalam Novalia, 2003) kebermaknaan hidup bermanfaat bagi individu sebagai pedoman memiliki tindakan dalam menjalani kehidupan pribadi mereka sehari-hari. Keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama bagi manusia. Kehendak inilah yang mendorong manusia melakukan berbagai usaha agar hidup dirasakan berarti. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas dan hasil hasil penelitian sebelumnya maka penulis merasa perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan pertanyaan “Bagaimana Kebermaknaan Hidup Penyandang Bisu Tuli di masa Pandemi covid 19 ?”. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui, memahami dan belajar kebermaknaan hidup dari mereka yang memiliki kekurangan bisu dan Tuli di masa covid 19, sehingga dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca dalam mengetahui, memahami dan belajar dari penyandang bisu tuli dalam menjalani hidup mereka. Dengan memahami maka diharapkan tidak ada lagi diskriminasi dan pengucilan dalam dunia sosial.

2. METODE

Adapun variabel penelitian ini adalah kebermaknaan hidup pada penyandang bisu Tuli yang artinya memiliki kekurangan secara fisik tidak mampu mendengar dan berbicara. Kebermaknaan Hidup adalah segala sesuatu yang membuat seorang manusia menjadi penting dan berharga menurut sudut pandangnya sendiri sehingga menjadi kekuatan dan harapan untuk terus menjalani kehidupan. Data Penelitian diperoleh melalui panduan wawancara semi terstruktur namun karena keterbatasan kemampuan komunikasi dari responden maka peneliti menuangkan pertanyaan pertanyaan wawancara tersebut kedalam kuesioner terbuka yang dapat di isi oleh responden yang merupakan penyandang bisu tuli. Serta menggunakan observasi dan dokumentasi guna mempertajam data. Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun

(Hasanah, 2016). Dengan penggabungan cara pengambilan data tersebut diharapkan dapat memperoleh data yang valid. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pedoman sesuai dengan kebutuhan data, proses wawancara ini menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel (Rachmawati, 2007)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

	Nilai daya cipta/kreatif	Pemahaman diri	Bertindak Positif	Harapan
DP	V	V	V	V
P	V	V	V	V
M	V	V	V	V
AS	V	V	V	V

Dari data jawaban kusioner terbuka yang didapatkan dari 4 responden tersebut di dapatkan bahwa setiap individu bisu tuli memaknai hidupnya dengan cara yang berbeda beda namun memiliki esensi yang sama. Hal tersebut dapat dilihat dari masing masing aspek. Aspek nilai daya cipta pada subjek DP bahwa apa yang menjadi nilai daya cipta nya adalah karya karya nya yang sudah diakui oleh masyarakat berupa desain batik yang ia buat dan berbagai improvisasi desain batik yang ia buat serta gerakan seni pantomim yang ia kembangkan. dalam kondisi pandemi seperti ini DP tetap berusaha bekerja yaitu dengan terus mengembangkan kreatifitas melalui membatik dan menemukan inovasi baru dalam desain dan pantomim. Berbeda dengan DP, Subjek P memiliki karya kreatif di bidang tata boga yaitu membuat kue dan berbagai makanan manis lainnya yang biasanya ia jual di rumah . juga sebagai seorang karyawan perusahaan di bagiaann penjahit subjek P juga sudah mengmbuat karya berupa batik masker, baju dll yang juga sudah di pasarkan di masyarakat. Selama pandemi P hanya dapat Pasrah dan mengisi harinya dengan bekerja.

Subjek M memiliki karya dan daya cipta melalui pekerjaannya yaitu menjahit baju masker dll , juga subjek M memiliki usaha menjahit di rumah yang

biasa ia buat adalah baju koko , peci dan mukena yang di inovasi oleh subjek . berprofesi sebagai seorang penjahit sebelumnya di sebuah perusahaan konveksi di Surakarta akibat pandemi subjek M terkena PHK dan kemudian mencari pekerjaan lagi di tempat lain. Kemudian mendapatkan di griya batik Toeli baginya yang sudah memiliki istri, bekerja adalah bagian terpenting dalam hidupnya karena tanggung jawab yang diembannya begitu besar. Subjek AS memiliki daya cipta berupa menjahit dan diluar pekerjaanya subjek AS menyukai permesinan dan kelistrikan inovasinya berupa AS dapat memperbaiki kelistrikan pada motor.

Dapat di simpulkan bahwa apa yang menjadi daya cipta mereka adalah menjadi kebanggaan bagi mereka dan dengan memiliki daya cipta tersebut mereka merasa diakui dan di hargai di lingkungan kerja dan di lingkungan masyarakat. Aspek Pemahaman diri, bagi masing masing subjek mereka memiki pemahaman diri masing masing, subjek DP memahami kekurangan fisiknya yaitu bisu tuli ,DP dulu juga tidak memiliki banyak teman walau memiliki kekurangan tersebut DP tetap semangat dan berusaha melalui apa yang bisa ia lakukan , yaitu belajar Bahasa isyarat. Dengan Bahasa isyarat inilah DP berusaha mengembangkan diri hingga dapat bekerja sebagai seorang seniman dan pembatik.Selain itu dia juga merupakan seorang guru ajar bahasa isyarat disalah satu lembaga difabel di Surakarta.

Apa yang bisa dilakukan oleh DP menjadi suatu kebanggaan dan pendorong untuk terus bermanfaat bagi masyarakat. Hampir sama dengan DP subjek P juga menyadari akan kekurangannya yaitu bisu tuli namun P tetap memiliki teman walau hanya sedikit walau dengan kondisinya P tetap bersemangat sekolah karena dengan sekolah P merasa memiliki banyak teman. Dengan menyadari kondisinya P berusaha untuk tidak merepotkan orang orang di sekitarnya dengan bekerja dan bersekolah. Berbeda dengan DP dan P subjek M , walau menyadari dan sudah menerima kekuranganya subjek M dulu memiliki hal yang menyakitkan karena keluarganya dulu sering mengabaikannya karena kondisinya.

Tapi itu tak membuatnya menyerah ia lalu berusaha untuk mandiri dan tidak merepotkan keluarga, ia bekerja sebagi penjahit dan sekarang telah menikah.

Dengan menikah ia menemukan keluarga baru yang menyayangnya. Ia juga berusaha untuk tidak mengecewakan istrinya. Sangat berbeda dengan ketiga subje tersebut AS pada awalnya tidak bisa menerima kekurangannya dan selalu marah dengan keadaanya dan Ibunya yang selalu menjadi pelampiasan kemarahannya, hingga kejadian ibunya sakit dan AS menyesal dan mulai menerima keadaanya. Penerimaan ini membuat AS mau melakukan sesuatu untuk melanjutkan hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki pemahamannya masing masing tentang kekurangan dan kelebihanannya.

Dengan menyadari dan memahami kekurangan dan kelebihan tersebut membuat para subjek menjadi lebih mampu dalam beraktualisasi diri. Aspek bertindak positif dari masing masing subjek juga berbeda untuk DP selalu berusaha bersyukur atas apapun yang terjadi, menyikapi tentang kekurangannya yang dimiliki DP merasakan dukungan yang luar biasa dari kedua orang tuanya. Yang kemudian mereka mengajarkan bahasa isyarat kepada DP untuk menunjangnya dalam menjalani hidup. Ia juga selalu berdoa kepada Allah SWT untuk kesuksesannya. DP merasa orang tuanyalah yang paling berpengaruh dalam kehidupannya dan sampai di titik dimana ia bisa bekerja dan terus berkarya walau dengan keterbatasannya. Subjek P saat ini ia hanya ingin berusaha membantu memperbaiki ekonomi keluarganya dan percaya suatu saat pasti semua kesulitan akan berganti menjadi Bahagia. Melalui bekerja dan bersekolah dan terus menjalani hidup . subjek M yang merupakan seorang yang sudah memiliki istri , subjek melakukan hal positif berupa berusaha menjadi seorang yang kuat dan tegar untuk istri dan ibunya , dan berusaha memotivasi orang orang terdekatnya untuk terus berusaha menjalani hidup walau dimasa pandemic seperti ini.

Orang tua dan istri M menjadi pendorong utama dalam menjalani hidup karena dengan adanya mereka M merasa begitu berarti dan dapat menemukan tujuan hidup, bentuk tindakan positif lainnya adalah berprasangka positif kepada Tuhan. Lalu untuk AS, tindakan positifnya adalah dia begitu ingin membahagiakan ibunya dengan terus bekerja dan mendapatkan uang untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya. Serta apa yang menjadi kebahagiaan dari AS adalah ketika memiliki banyak teman di tempat kerjanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tindakan positif dari para subjek adalah hampir semua berkaitan dengan orang-orang yang disayangi, membantu dan bermanfaat adalah tindakan positif yang membuat mereka merasa berharga. Lalu tindakan positif mereka kepada Tuhan adalah beribadah, berdoa dan berprasangka baik kepada Tuhan. Harapan dari masing-masing subjek sebenarnya tidak jauh berbeda utamanya mereka memiliki harapan agar dapat terus bekerja guna menyambung hidup untuk diri mereka sendiri dan keluarga. Bagi mereka untuk diperlakukan sama seperti orang pada umumnya dan tidak didiskriminasi dalam pekerjaan juga menjadi harapan mereka. Untuk harapan dan cita-cita dari Subjek DP sendiri begitu sederhana yaitu ingin memiliki jodoh dan beberapa hal lainnya adalah berkaitan dengan materi seperti uang, motor dan rumah. Subjek P ia ingin bisa mengembangkan kemampuan memasaknya dan bisa menjadi koki. Lalu utamanya ia ingin mandiri dan tidak ingin merepotkan orang tuanya, ia juga berharap agar pandemi ini segera berakhir dan dapat bersekolah lagi.

Tidak jauh berbeda dengan Sedikit berbeda dengan mereka semua bapak M hanya ingin menjadi suami yang baik dan bertanggung jawab untuk keluarganya. Dan dapat terus bekerja untuk menafkahi ibu dan istrinya. Demikian juga dengan AS, selain cita-cita tentang perbaikan ekonomi dan mempunyai motor rumah mesin cuci, AS juga berharap memiliki banyak teman dan ingin sekali membuat ibunya bahagia. Persamaan yang cukup terlihat dari makna hidup semua subjek adalah mereka para bisu tuli memiliki keinginan agar bisa diterima disegala lingkungan pekerjaan dan masyarakat tanpa adanya diskriminasi. Juga mereka sangat senang ketika karya mereka dapat berguna dan diapresiasi oleh masyarakat. Lebih dalam dari itu mereka menjadikan pekerjaan mereka sebagai bentuk aktualisasi diri dalam hidup yang juga merupakan mata pencarian.

Dalam menyikapi kondisi pandemi saat ini mereka pasrah dan tetap berusaha dengan yang bisa mereka lakukan. Mereka ingin memperbaiki ekonomi keluarga dan berusaha membahagiakan keluarganya. Harapan mereka agar pandemi ini cepat berakhir dan dapat melakukan aktivitas yang lebih produktif. Perbedaan dari masing-masing Individu : Untuk subjek DP memaknai

kehidupannya dengan apa yang menjadi aktivitas dan rutinitasnya adalah bagian dari yang membentuk pribadinya hingga hari ini. Pekerjaannya menjadikan DP seorang pribadi yang mampu bersosialisasi dan mampu bersaing didunia kerja dengan begitu banyak karyanya berupa desain batik , masker batik, lukisan dan seni pantomim. Baginya memang dengan adanya pekerjaannya ia menjadi seorang yang lebih percaya diri di tambah dengan penguasaannya terhadap bahasa isyarat yang menjadikannya mudah bersosialisasi. Karyanya yang memang sudah diakui di tempat kerjanya bahkan sudah di akui di tingkat nasional menjadikan DP menjadi pribadi yang optimis. Ia sangat bersyukur kepada sang Pencipta karena beberapa keinginannya tercapai. Dan yang masih ia cita citakan saat ini adalah untuk memperbaiki ekonomi keluarga dan bisa membanggakan keluarga serta ingin mendapatkan jodoh.

Subjek P memaknai kehidupannya berdasarkan apa yang dia cita citakan begitu sederhana apa yang menjadi cita citanya yaitu ingin membantu perekonomian keluarga dan dapat mandiri tidak merepotkan orang tua. Saat ini aktivitas bekerjanya di jadikan sebagai tempat belajar dan mencari uang di luar aktivitas utamanya sebagai pelajar. Subjek M memaknai kehidupannya sebagai suatu perjuangan tanggung jawab kepada keluarganya. Mencari nafkah dengan bekerja adalah suatu kebanggaan baginya. Soal cita cita ia tak berharap muluk muluk ,dapat menafkahi keluarga dan dapat memperbaiki perekonomian keluarga menjadi tujuan utamanya. Cinta yang besar kepada istri dan ibunyalah yang menjadikan subjek M menjadi pribadi yang sekarang .Subjek AS memaknai kehidupannya berdasarkan apa yang menjadi keinginan dan cita citanya. Pekerjaan yang dia lakukan juga merupakan tempatnya untuk menyalurkan kemampuan dan kreatifitas yang dimiliki. Pekerjaannya menjadi mata pencarian utamanya dan membuatnya lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan. Harapannya dari dulu hingga saat ini adalah ingin di akui oleh lingkungan masyarakat dan memiliki banyak teman.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa keempat subjek menunjukkan gambaran kebermaknaan hidup sebagai

seorang penyandang Bisu Tuli di masa pandemi covid-19 menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup keempat subjek berasal dari penerimaan atas kekurangan sempurnaan fisik dan kepasrahan mereka atas musibah yang dialami akibat Pandemi Covid-19. Mereka pasrah dan sangat bersyukur ketika mendapatkan kesempatan untuk bekerja di tempat lain, setelah di PHK dari tempat kerja sebelumnya. Dengan bekerja mereka merasa diakui dan di hargai di lingkungan masyarakat. Penghargaan yang dirasakannya memunculkan kreativitas dan semangat untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki. Kebermaknaan hidup mereka semakin dirasakan ketika hasil karya mereka diapresiasi masyarakat/konsumen. Karya-karya yang mereka hasilkan berupa masker batik tulis eksklusif yang sangat digemari konsumen, produk busana muslim pria, dan aktivitas seni seperti main pantomime, berakting dan aksi panggung lainnya. Prestasi-prestasi tersebut menjadikan mereka merasa bangga dengan diri mereka sendiri, sehingga dalam situasi Pandemi Covid-19, mereka tetap dapat merasakan hidupnya bermakna dan dapat menginspirasi orang lain, meski mereka memiliki kekurangan sempurnaan fisik.

Mereka menganggap bukanlah hal yang buruk ketika kamu tidak bisa mendengarkan dan berbicara, karena dengan itu kamu tidak perlu mendengarkan gossip tetangga, celaan, hinaan bahkan pemimpin yang berbohong pun kamu tidak mendengarkan, juga kamu tidak akan menyakiti hati orang lain dengan lidahmu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut perlu diperhatikan bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki perannya masing masing, oleh karena itu sangatlah penting k sebagai manusia ciptaan Allah SWT untuk selalu berjuang dan berusaha mengapai hidup yang lebih baik sebagaimana mereka yang memiliki kerurangan Bisu Tuli namun mampu mengaktualisasikan dirinya. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang hal serupa di harapkan untuk lebih memperhatikan faktor penyebab seseorang itu memaknai hidupnya dengan positif maupun negatif

DAFTAR PUSTAKA

AD, A. M., Hannase, M., & Safei, A. (2018). Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram. *Mumtaz*, 184-190.

- Bastaman, H. (2007). *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fabian, M. (2018). A Theory of Subjective . *Journal Philosophy*, 23-28.
- Frankl, E. (2013). *Man's Search for Meaning*. Jakarta: di unduh di <https://beforeitsnews.com/>.
- Handayani, D., Hadi, D. R., Burhan, E., & dkk. (2020). Pentakit Virus Corona 2019. *Respirologi Indonesia*, 119.
- Harrelson, E. M. (2017). Deaf people with “no language”: Mobility and flexible accumulation in languaging practices of deaf people in Cambodia. *Applied Linguistics*, 1-18.
- Hasanah, H. (2016, Juni). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI. *Jurnal at-Taqaddum*, 8, 1.
- Hayyu, A., & Mulyada, P. O. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tunarungu di Persatuan Tunarungu Indonesia Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan terapan*, 5(2), 82-90.
- Kim, E. J., Byrne, B., & Paris, S. (2018). Deaf people and economic well-being: findings from the Life Opportunities Survey. *Disability & Society*, 1-19.
- Lestari, D. S. (2016, Januari-Juni). Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Tuli. *Journal of Disability Studies*, 3, 103-134.
- Mahardi, N. (2018). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA TUNARUNGU. *Jurnal Pendidikan*, 1-26.
- Meleong, L. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mose, N. N. (2019). Societal Impingement on Linguistic Human Rights of the Kenyan Deaf People: Pitfalls in Integrating the Deaf in National Development. *International Journal of Linguistics and Communication*, 40-45.
- N.Mose, N. (2019). Societal Impingement on Linguistic Human Rights of the Kenyan Deaf People: Pitfalls in Integrating the Deaf in National Development. *International Journal of Linguistics and Communication*, 40-45.
- Nilawaty, C. (2019, september 30). *TEMPO*. (R. Kustianti, Editor) Retrieved Juni 3, 2020, from DIFABLE TEMPO: <https://difabel.tempo.co/read/1254009/hak-bekerja-dalam-uu-penyandang-disabilitas-yang-rentan-dilanggar/full&view=ok>

- Nofiaturrahmah, F. (2018). PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENGATASINYA. *Jurnal pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*, 1-15.
- Paez, D., & Perez, J. (2020). Social representations of COVID-19. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL PSYCHOLOGY*, 600-610.
- Purwanti, D., Irawati, I., Adiwisastira, J., & Bakti, H. (2019, April 4). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU. *GOVERNANSI*, 12-23.
- Rachmawati, I. N. (2007). PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF:. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 35-40.
- Ramadhani, H. S., Pratitis, N., & Paristawati, A. R. (2018). Subjective Wellbeing pada Tunarungu Dewasa. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(2), 243-256.
- RI, D. (2016). *UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA*. JAKARTA: DPR RI.
- Sholikaturun, Y. U. (2013). PENYESUAIAN SOSIAL PADA PENYANDANG TUNARUNGU DI SLBN SEMARANG. *Educational Psychology Journal* , 65-70.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- W.Creswell, J. (2014). *RESEARH DESIGN*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Wattimena, R. A. (2016). *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman sampai dengan Perdamaian Dunia*. (Y. D. Koratno, Ed.) Yogyakarta, Indonesia: Maharsa.
- Yuliana. (2020). Corona Virus Deseases. *Wellness And Healthy*, 187-192.
- <https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=Apa%20itu%20virus%20corona%20baru%20dan%20COVID-19> (Di akses pada 20 September 2020)
- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/09/061000865/benarkah-virus-corona-penyebab-covid-19-berasal-dari-pasar-wuhan?page=all> (Di akses pada 3 Agustus 2020)
- <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/09/26/diskriminasi-terhadap-penyandang-disabilitas-tuli> (Di akses pada 9 Oktober 2020)
- <https://health.grid.id/read/352059111/who-resmi-nyatakan-covid-19-sebagai-pandemi-global-setelah-menyebar-ke-118-negara?page=all> (Di akses pada 19 September 2020)